

SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA SASTRA LISAN LAMPUNG SESIKUN BUMBANG AJI APPENG LABUHAN RATU LAMPUNG TIMUR

Astria¹, Aulia Enjelita²

^{1,2} Universitas Lampung, Indonesia

Email: astriatia472@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.959>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 October 2025

Final Revised: 11 November 2025

Accepted: 16 November 2025

Published: 14 December 2025

Keywords:

Semiotics

Ferdinand de Saussure

Lampung oral literature sesikun

East Lampung culture.



ABSTRAK

One of the elements that enriches Lampung's culture is literary works conveyed orally. Literature is an inseparable element of social life. Its existence reflects the creativity and work of a community. Based on its method of delivery, literature can be divided into two types: oral literature and written literature. This study examines the oral literature Sesikun Bumbang Aji Appeng from the Lampung Timur community by applying the semiotic theory developed by Ferdinand de Saussure, which focuses on the interaction between the signifier and the signified. The purpose of this research is to identify the symbolic meanings and cultural values embedded in the oral literary work. The study employs a qualitative descriptive method with an interpretative approach to analyze the meanings of linguistic signs within the cultural context of the Lampung people. The analysis reveals that each signifier in Sesikun corresponds to a signified that reflects traditional and social values, such as respect for social boundaries symbolized by the selendang (shawl), a spirit of togetherness, courage, openness, and the importance of maintaining relationships and communication. Therefore, Sesikun Bumbang Aji Appeng functions not only as a form of oral literature but also as a cultural sign system that embodies the identity, morality, and life philosophy of the Lampung Timur community.

ABSTRAK

Salah satu unsur yang memperkaya budaya di Lampung adalah karya sastra yang disampaikan secara lisan. Sastra adalah elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial. Keberadaan sastra menunjukkan kreativitas dan hasil karya dari suatu komunitas. Berdasarkan metode penyampaian, sastra dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sastra lisan dan sastra tertulis. Penelitian ini mengkaji sastra lisan Sesikun Bumbang Aji Appeng dari masyarakat Lampung Timur dengan menerapkan teori semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, yang fokus pada interaksi antara penanda dan petanda. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi makna simbolik serta nilai-nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra lisan tersebut. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretatif untuk menganalisis makna tanda bahasa berdasarkan konteks kebudayaan masyarakat Lampung. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap penanda dalam Sesikun memiliki petanda yang mencerminkan nilai-nilai adat dan norma sosial, seperti penghormatan terhadap batas sosial yang dilambangkan dengan selendang, semangat kekompakan, keberanian, keterbukaan, serta pentingnya menjaga hubungan dan komunikasi. Oleh karena itu, Sesikun Bumbang Aji Appeng berfungsi tidak hanya sebagai sebuah karya sastra lisan, tetapi juga sebagai sistem tanda budaya yang mencerminkan identitas, moralitas, dan filosofi hidup masyarakat Lampung Timur.

Kata kunci: Semiotika, Ferdinand de Saussure, sastra lisan Lampung, sesikun, budaya Lampung Timur.

PENDAHULUAN

Salah satu aspek budaya yang berasal dari warisan tradisi masyarakat suatu wilayah yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam konteks keluarga atau komunitas dan memiliki banyak nilai adalah sastra (Fahmi, 2023). Sastra merupakan produk budaya yang muncul dari suatu daerah tertentu yang mewariskan nilai-nilai yang ditanamkan oleh nenek moyang, yang seharusnya dipertahankan dan diterapkan untuk menjaga keberlanjutan budaya di tengah perubahan global (Trianton, 2024). Sastra merupakan bagian dari kekayaan budaya yang tumbuh dalam suatu masyarakat (Wilyanti et al. , 2022). Salah satu unsur yang memperkaya budaya di Lampung adalah karya sastra yang disampaikan secara lisan. Sastra adalah elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial (Ariyani dan Liana, 2018). Keberadaan sastra menunjukkan kreativitas dan hasil karya dari suatu komunitas. Berdasarkan metode penyampiannya, sastra dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sastra lisan dan sastra tertulis (Akhiruddin et al. , 2023). Sastra lisan merupakan cara penyampaian sastra yang dilakukan secara langsung atau antarindividu, sedangkan sastra tertulis adalah bentuk sastra yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Ali, 2022).

Sastra lisan adalah sebuah cerita yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan (Pramudiyanto dan Sari, 2024). Pada zaman dahulu, komunitas belum memiliki sistem tulisan, sehingga mereka menggunakan tradisi lisan untuk menceritakan kisah. Jenis sastra ini disebarkan secara lisan dari satu orang ke orang lain, mengalami banyak perubahan seiring berjalannya waktu, baik dari segi struktur bahasa maupun penghilangan bagian tertentu dari cerita (Meirita et al. , 2021). Seperti jenis sastra lainnya, sastra lisan di Lampung mencerminkan pemikiran, perilaku, kebiasaan, dan cara hidup yang selaras dengan alam serta karakter masyarakat Lampung. Contoh dari sastra lisan Lampung dalam masyarakat Saibatin meliputi Hahiwang, Wawancan, Wayak, Segata, Adi-adi, dan Tatundin. Sedangkan sastra lisan di Lampung Pepadun mencakup Teteduhan, Pisanan, Bubandung, Syaer, Memmang, Pepaccur, Pattun, dan Sesikun (Ariyani et al. , 2018).

Salah satu contoh sastra lisan masyarakat Pepadun di Lampung adalah Sesikun. Ungkapan yang memiliki makna dalam komunikasi budaya dan singkat ini mencakup hikmah seperti nilai-nilai kehidupan dan norma perilaku dalam bahasa Lampung dikenal sebagai Sesikun atau Sekiman (Astriawan, 2021). Sesikun memiliki berbagai fungsi, termasuk sebagai alat untuk memberikan nasihat, pujian, penghormatan, sindiran, kritik, perbandingan, bahkan dorongan atau sebagai penyegar dalam pengungkapan bahasa. Secara keseluruhan, masyarakat yang memiliki kedekatan dengan nilai-nilai tradisi, baik itu tradisi tulisan maupun Melayu yang ada di Sumatera, sangat menghargai tradisi lisan. Beraneka ragam bentuk tradisi lisan di Lampung bisa ditemukan dalam berbagai variasi, seperti pantun, mantra, syair, dan jenis sastra lainnya yang berkembang tanpa bentuk tulisan, sehingga bukan hal yang aneh jika tradisi lisan di Lampung memiliki pola dan karakter yang mirip dengan bentuk dan ciri khas tradisi lisan (Isti'anah, 2020: 63).

Tradisi lisan di Lampung merupakan bagian dari warisan budaya yang tidak terlihat dan merefleksikan ingatan kolektif masyarakat Lampung, baik yang mengikuti adat Saibatin maupun Pepadun (Ratnaningsih, 2019). Unsur utama dari tradisi ini terletak pada sifat kelisannya, dengan penciptanya tidak dikenal, serta sangat berhubungan dengan ritus, tradisi, dan norma budaya dalam masyarakat Lampung. Tradisi ini dapat ditemukan di tengah komunitas dan menjadi komponen vital sebagai warisan budaya serta kekayaan budaya lisan masyarakat Lampung (Isti'anah, 2020: 64). Sesikun Bumbang ajiy appeng dipakai oleh masyarakat Lampung timur dalam upacara pernikahan.

Masalah yang diteliti dalam kajian ini adalah bagaimana hubungan antara penanda dan pertanda dalam teks sastra lisan Lampung sesikun Bumbang ajiy appeng masyarakat Lampung timur, serta bagaimana sastra lisan itu membangun sistem tanda yang merepresentasikan nilai-nilai adat dan budaya Lampung di komunitas tersebut.

Penelitian mengenai sastra lisan di Lampung sudah dilakukan, seperti yang diteliti oleh Aljannati (2012) yang meneliti bentuk, makna, dan pesan dari sesikun Lampung, dan juga oleh Indhra, Karim, dan Nazurty (2018) yang menganalisis teks Krinok dengan menggunakan pendekatan struktural dan semiotik untuk menemukan tema, pilihan kata, dan simbol kebudayaan yang terdiri atas ikon, indeks, dan simbol. Namun, sampai saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus membahas Sesikun Bumbang Ajiy Appeng di Lampung Timur dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini bertujuan untuk menutupi kekurangan tersebut dengan menginterpretasikan tanda-tanda dan makna yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Lampung.

Semiotika Ferdinand De Saussure pada Sastra Lisan Bumbang ajiy appeng Lampung timur. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber motivasi dan referensi untuk penelitian bahasa dan sastra Lampung, sehingga setelah penelitian ini, muncul penelitian-penelitian baru yang dapat mendorong minat dalam bidang kesusastraan, terutama sastra daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan arti yang terkandung dalam sentra lisan Lampung yaitu Sesikun. Studi ini yang mengadopsi metode penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Tujuan dari pendekatan deskriptif kualitatif adalah untuk menelaah serta mengetahui masalah serta menjelaskan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa. Proses interpretasi data dilakukan untuk menggali informasi yang berhubungan dengan data lapangan dan juga untuk memahami makna dari simbol-simbol yang ada dalam sastra lisan Lampung sesikun. Interpretasi harus didasarkan pada data yang nyata. Cara seseorang membaca sebuah teks atau gambar dipengaruhi oleh budaya yang dimiliki. Selain itu, simbol-simbol memiliki hubungan konvensional dengan objek tertentu (Pujiati & Alfisuma, 2024).

Dari perspektif penelitian sastra peneliti menerapkan pendekatan objektif untuk lebih fokus menemukan makna dalam sebuah teks sastra lisan. Jangn pendekatan ini, peneliti berharap bisa mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. Agar dapat menjelaskan kontribusi dari penelitian sebelumnya (Arini & Prasetyo, 2024). Tujuan dari pendekatan kualitatif deskriptif ini adalah untuk memperoleh data yang sesuai dan mendalam mengenai makna dan simbol yang ada di dalam sastra lisan sesikun bumbang ajiy appeng yang merujuk pada teori semiotika Ferdinand De Saussure (Supriatin & Nasution, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sastra lisan Lampung yang diteliti adalah Sesikun, karena sesikun ini di wariskan secara turun-temurun oleh masyarakat abung lampung timur. Penulis akan melakukan analisis menggunakan teori semiotika dari Ferdinand De Saussure, yaitu konsep penanda dan petanda. Dengan pendekatan semiotika tersebut sebuah kalimat bisa memiliki arti yang bervariasi dibandingkan dengan kalimat aslinya yang tampak dalam teks tersebut. Dalam hal ini sastra lisan sesikun dianalisis menggunakan Pendekatan Ferdinand De Saussure, serta mengklasifikasikan kalimat atau baris-baris yang berfungsi sebagai penanda dan penanda

(Agustina, 2017).

Tabel 1. Sastra lisan Lampung Sesikun Bumbang Aji Appeng.

Sijo Appeng mergo	Ini selendang pembatas
Temegiy anjak ghebiy	Berdiri dari jaman dulu
Betindan tindan jaman	Melewati semua zaman
Ditunggeu balo-balo	Ditunggu pengawal-pengawal
Betaring culo walliy	Bertanding adu nyali\
Jeragan lem keratuan.	Yang di tunggu juragang didalam keratuan
Kutti ghupek anjak keddo	Kalian semua dari mana
Wayah midang pesighiy	Agak berbeda penampilan nya
Ngeliwih kiri kanan.	Dari kanan dan kiri
Cubo bukak cerito	Coba buka cerita
Katteu wat niat atiy	Siapa tau ada niat hati
Gham guwai attan	Kita buat rencana
Sijo appeng mergo	Ini selendang pembatas
Ketaro anjak ghebiy	Dari jaman dahulu
Gham jarang sejunggawan	Kita jarang silaturahmi/jarang ketemu
Banahan tippik diyo	Omongan sampai di sini
Lamun tiyak diaty	Jangan disimpan di dalam hati
Gham temeu sambuk tangan	Mari kita berjabat tangan

Pembahasan

Pembahasan Semiotika Ferdinand De Saussure Penanda dan Petanda Pada Sastra Lisan Lampung Bubandung :

Dalam kajian semiotika dengan pendekatan Analisis semiotika penanda dan petanda pada sastra lisan Lampung Sesikun Bumbang Aji Appeng., dengan pendekatan Ferdinand De Saussure, penelitian mengarahkan perhatian pada dua ide pokok: Penanda dan Petanda. Penanda merujuk pada variasi fisik seperti suara, kata-kata, atau gambar. Sedangkan, Petanda adalah gagasan atau makna yang berkaitan langsung dengan penanda tersebut. Berikut adalah penjelasan mengenai Analisis semiotika penanda dan petanda dalam Sastra lisan Lampung Sesikun Bumbang Aji Appeng.

Bait ke 1

1. Sijo Appeng mergo (Ini appeng marga)

Penanda: Sijo, appeng, mergo

Petanda: Selendang sebagai pembatas atau batas norma sosial yang wajib dihormati dalam komunitas. Selendang tidak hanya diartikan sebagai selebar kain, tetapi juga merepresentasikan ide batasan yang menekankan etika sosial, adab, serta penghormatan terhadap tradisi. Ini menunjukkan selendang adalah simbol dari kontrol diri dan norma yang memelihara keseimbangan hubungan sosial. Selendang yang berfungsi sebagai pembatas juga

menyiratkan makna perlindungan dan kehormatan. Ia bertindak sebagai gagasan yang menandai adanya jarak terhormat antar individu, baik dalam konteks sosial maupun budaya. Selendang ini menunjukkan bahwa setiap orang harus menghargai ruang pribadi orang lain, menjaga batasan antara pria dan wanita, tua dan muda, serta memisahkan ranah pribadi dari ranah publik.

2. Temegiy anjak ghebiy (Berdiri dari jaman dulu)

Penanda: Temegiy, anjak, ghebiy

Petanda: "Temegiy anjak ghebiy" tidak hanya merujuk pada aktivitas fisik berdiri, tetapi juga pada konsep yang lebih mendalam tentang ketahanan, kekuatan, dan kelangsungan tradisi yang telah diwariskan sejak zaman dahulu. Istilah ini menunjukkan bahwa sesuatu yang "berdiri" sejak lama menandakan kuatnya akar sejarah, konsistensi budaya, dan nilai-nilai adat yang terus dijaga oleh generasi setelahnya. Dengan kata lain, ungkapan ini memberi makna simbolis tentang ketahanan warisan nenek moyang yang tetap tegak meskipun waktu dan zaman berubah.

3. Betindan tindan jaman (melewati semua jaman)

Penanda: Betindan, Tinda, jaman

Petanda: Keteguhan dan kelangsungan hidup atau tradisi yang mampu bertahan melalui berbagai zaman. Ungkapan ini menggambarkan tidak hanya jangka waktu yang panjang, tetapi juga memberikan makna simbolis bahwa sebuah nilai, adat, atau budaya memiliki akar yang kokoh sehingga tetap hidup meskipun zaman terus berkembang. Dengan demikian, makna dari "betinda zaman" adalah konsep tentang kesinambungan, keabadian, dan ketahanan sebuah warisan budaya.

4. Ditunggeu balo-balo (Ditunggu pengawal-pengawal)

Penanda: Ditunggeu balo-balo

Petanda: "Ditunggeu balo-balo" mencerminkan tentang perlindungan, keamanan, dan penghormatan. Istilah ini tidak hanya berarti ada pengawal yang menjaga, tetapi juga mengisyaratkan bahwa sesuatu yang dijaga memiliki nilai yang penting, berharga, atau bahkan sakral dalam komunitas.

5. Betaring culo walliy (Bertanding adu nyali)

Penanda: Betaring, culo, walliy

Petanda: Bertanding untuk menguji nyali berarti menghadapi kompetisi guna mengukur keberanian dan ketangguhan seseorang. Ini mencerminkan orang Lampung yang dikenal cukup berani sebagai nilai penting, yang menggambarkan harga diri, martabat, dan kehormatan individu.

6. Jeragan lem keratuan (yang ditunggu juragan didalam keratuan)

Penanda: jeragan, keratuan

Petanda: "Jeragan" merujuk pada ratu atau pemimpin yang dihormati, sementara "keratuan" adalah wilayah kekuasaan yang dipegang oleh ratu atau pemimpin tersebut. Pemimpin adat menjadi sosok sentral yang dinanti kehadirannya, melambangkan kekuatan, perlindungan, serta penjaga keseimbangan dalam masyarakat. Jeragan dalam keratuan menjadi simbol bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi norma adat dan kepemimpinan yang diwariskan oleh para leluhur.

Bait ke 2

1. Kutti ghupek anjak keddo (kalian semua dari mana)

Penanda : kutti, ghupek, anjak, keddo

Petanda : “ kutti ghuppek anjak keddo “ ini menanyakan tentang asal usul dan latar belakang seseorang. Dalamnya adalah konsep bahwa identitas seseorang ditentukan oleh ikatan asal-usul, yang menjadi dasar untuk diterima, dihormati, atau dikenali dalam komunitas adat. Di merujuk terhadap asal usul dan pengakuan kekerabatan.

2. Wayah midang pesighiy (agak berbeda penampilannya)

Penanda : wayah, midang, pesighiy

Petanda : penampilannya yang memiliki identitas dan karakteristik nya, ini menjadi keistimewaan, identitas diri dan penghormatan didalamnya.

3. Ngeliwih kiriy kanan (Dari kiri dan kanan)

Penanda : Ngeliwih, kiriy, kanan

Petanda : menunjuk arah kiri dan kanan secara fisik, melainkan menyimbolkan keadaan di mana banyak orang datang dari berbagai arah, berkumpul, dan berinteraksi masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi nilai gotong royong, kebersamaan, dan keterhubungan antarindividu. Kiri dan kanan mencerminkan keterbukaan budaya, pertemuan antarindividu, serta hubungan timbal balik yang memperkuat jaringan sosial.

Bait ke 3

1. Cubo bukak cerito (coba bukak cerita)

Penanda : cubo bukak cerito

Petanda: cubo bukak cerito artinya bukak cerita yang mengandung arti keterbukaan didalamnya simbolis tentang pentingnya komunikasi, keterbukaan, serta pelestarian warisan budaya melalui tutur kata. Dalam konteks sastra lisan Lampung, ajakan membuka cerita bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana membangun kedekatan, menjaga silaturahmi, dan meneguhkan identitas bersama.

2. Katteu wat niat atiy (siapa tau ada niat hati)

Penanda : katteu wat niat atiy.

Petanda : katteu wat niat atiy maksudnya ada harapan, atau niat baik yang mengekspresikan adanya keinginan seseorang yang menyimpan harapan yang akan mengubah dan mempengaruhi perjalanan hidup.

3. Gham guwai attan (kita buat rencana)

Penanda : gham, guwai, attan

Petanda : gham guwai attan maksudnya kita buat rencana untuk persiapan dan keputusan bersama malambangkan langkah penting didalam kehidupan yang harus dipikirkan matang” dengan musyawarah hingga mencapai tujuan bersama.

Bait ke 4

1. Sijo appeng mergo (ini selendang pembatas)

Penanda : Sijo, appeng, mergo

Petanda : ungkapan ini merupakan simbol selendang yang menandakan batas, yang mengedepankan nilai-nilai etika dalam interaksi sosial, kesopanan, dan penghormatan terhadap tradisi. Selendang tersebut menggambarkan bahwa setiap individu harus saling menghargai satu sama lain.

2. Ketaro anjak ghebiy (dari jaman dahulu)

Penanda : ketaro, anjak, ghebiy

Petanda : ungkapan ini lebih dari sekadar merujuk pada masa lalu, tetapi juga melambangkan bahwa suatu nilai, tradisi, atau kebiasaan sosial telah tertanam kuat sejak zaman leluhur. Makna yang terkandung menunjukkan pentingnya keaslian, pengakuan, dan kekuatan tradisi, di mana hal-hal yang berasal dari masa lampau dianggap valid dan layak untuk dihargai.

2. Gham jarang sejunggawan (kita jarang silaturahmi/jarang bertemu)

Penanda : Gham, jarang, sejunggawan

Petanda : jarang sejunggawan menunjukkan pentingnya silaturahmi dalam komunitas Lampung. Dengan menyatakan bahwa pertemuan jarang terjadi, ada sinyal bahwa hubungan sosial yang baik seharusnya dirawat dengan lebih sering bertemu, berbincang, dan berkumpul. Oleh karena itu, ungkapan ini mencerminkan rasa rindu, penyesalan, dan keinginan untuk memperkuat kembali tali silaturahmi.

Bait ke 5

1. Banahan tippik diyo (omongan sampai disini)

Penanda : Banahan, tippik, diyo

Petanda : Banahan (omongan) tippik (sampai) diyo (disini) yang berarti penutupan dan penyelesaian yang menandai tuntasnya penyampaian pesan Dalam konteks sastra lisan Lampung, ungkapan ini menunjukkan bahwa pembicaraan tidak dibiarkan berlarut-larut tanpa arah, melainkan diakhiri pada titik yang tepat sebagai bentuk kearifan dalam berkomunikasi. Dengan demikian, petanda yang terkandung adalah makna abstrak tentang kebijaksanaan, kejelasan pesan, serta penghormatan terhadap aturan komunikasi adat, di mana mengakhiri omongan menjadi tanda menjaga keselarasan dan martabat dalam interaksi sosial.

2. Lamun tiyak diatiy (jangan disimpan di dalam hati)

Penanda : Lamun, tiyak, diatiy

Petanda : Lamun tiyak diatiy bermakna keterbukaan, dan kejujuran dalam menyampaikan perasaan bukan sekadar larangan untuk memendam sesuatu, melainkan menyimbolkan nilai bahwa menyimpan beban di hati dapat menimbulkan perselisihan atau sakit hati. Petanda yang terkandung adalah makna simbolis tentang pentingnya mengungkapkan isi hati secara jujur agar hubungan sosial tetap harmonis. Pesan ini mengajarkan bahwa keterusterangan lebih baik daripada memendam perasaan yang bisa merusak ikatan komunal.

3. Gham temeu sambuk tangan (mari kita berjabat tangan)

Penanda : gham temeu sambuk tangan

Petanda : Ungkapan ini tidak hanya berarti secara fisik mengulurkan tangan untuk bersalaman, tetapi menyimbolkan kehendak untuk menjalin hubungan yang baik, menghapus

permusuhan, serta mempererat silaturahmi. Petanda yang terkandung adalah makna abstrak tentang pentingnya kebersamaan, persaudaraan, dan sikap saling menghormati dalam kehidupan masyarakat. berjabat tangan dimaknai sebagai tanda menerima, menyatukan niat, serta menjaga keharmonisan adat. Dengan demikian, petanda dari ungkapan ini adalah simbol kerukunan, keterbukaan, dan ikatan budaya yang menegaskan bahwa masyarakat Lampung menjunjung tinggi nilai kebersamaan serta persaudaraan sebagai dasar kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis mengenai sastra lisan Lampung Sesikun Bumbang Aji Appeng dengan menggunakan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure, dapat disimpulkan bahwa setiap komponen bahasa dalam teks tersebut menyimpan makna simbolis yang merefleksikan nilai-nilai adat, budaya, serta etika masyarakat Lampung Timur. Melalui hubungan antara penanda berupa kata, frasa, atau simbol bahasa, dan petanda yang mewakili makna yang terkandung, terungkap bahwa Sesikun bukan hanya sebuah ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media untuk mewariskan nilai-nilai sosial seperti penghormatan, kebersamaan, kesopanan, keberanian, dan penghargaan terhadap asal-usul serta tradisi nenek moyang. Selendang (sijo appeng mergo) berfungsi sebagai simbol batas etika dan martabat, sedangkan ungkapan mengenai berjabat tangan dan membuka cerita menunjukkan betapa pentingnya keterbukaan, komunikasi, dan silaturahmi dalam menjaga keharmonisan sosial. Dengan demikian, Sesikun Bumbang Aji Appeng tidak hanya menjadi karya sastra lisan, tetapi juga sebagai sistem tanda budaya yang memberikan pelajaran prinsip hidup masyarakat Lampung, serta menunjukkan keterkaitan yang mendalam antara bahasa, makna, dan nilai-nilai lokal. Penelitian ini memperkuat bahwa kajian semiotika Saussure mampu mengungkap makna yang dalam di balik tanda-tanda linguistik dalam sastra lisan Lampung, dan memiliki peran penting dalam pelestarian dan pemahaman identitas budaya daerah.

REFERENSI

- Akhiruddin, Insum Malawat, & Nursalam. (2023). Afiksasi dalam Cerita Rakyat Papua Mamle Si Anak Sakti. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 349–356. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2344>
- Arini, F. Y., & Prasetyo, H. (2024). Unveiling Life's Symbols: A Semiotic Analysis of the Lampung Poem Kemumu. *WIYATABUDAYA : Jurnal Pendidikan dalam Konteks Humaniora*, 1(2), 1-13.
- Aljannati, A. (2024). Sesikun/Sekiman (Peribahasa) Lampung Dialek “a” Yang Berunsur Hewan Atau Tumbuhan. *Basastra*, 13(1), 22–33. <https://doi.org/10.24114/bss.v13i1.54570>
- Ariyani, F & Liana, R. (2018). Sastra Lampung. Jakarta: Graha Ilmu.
- Ali, M. (2022). Daya Sugesti Diksi Kelong Dalam Struktur Mikro Pada Analisis Wacana Kritis Van Dijk (Kajian Puisi Lisan Makassar. *Pengertian Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 4723–4730.
- Astriawan, D. (2021). Pelatihan Seni Pertunjukan Sastra Lisan Lampung Kias bagi Muli Mekhanai Desa Kunjir Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sumbangsih*, 2(1), 138–148. <https://doi.org/10.23960/jsh.v2i1.45>
- Fahmi, N. (2023). Simbol Kebudayaan Agama pada Makam Datokarama sebagai Objek Wisata Ziarah di Kota Palu. *Al-Mutsla*, 5(1), 25–43. <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i1.497>
- Isti Fatomah. 2020. TRADISI LISAN LAMPUNG: PERKEMBANGAN DAN TANTANGAN DI ERA GLOBALISASI .Metro : Tinta Pena Publishing
- Indhra, F. M., Karim, M., & Nazurty. (2018). Sastra Lisan Krinok : Kajian Struktural dan Semiotik. *Dikbastra Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 65–78. <https://online->

- journal.unja.ac.id/dikbastra/article/view/5834
- Meirita, S., Ginting Suka, R., & Saputri, A. H. (2021). Transformasi Sastra Lisan Syaer dalam Pertunjukan Tari. *Griya Cendekia*, 6(2).
- Pramudiyanto, A., & Sari, F. K. (2024). Wujud Memayu Hayuning Bawana dalam Legenda Sendang Bulus Ponorogo. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 3(2), 100–107. <https://doi.org/10.60155/dwk.v3i2.388>
- Pujiati, T., & Alfisuma, M. Z. (2024). Makna Tanda pada Poster Digital sebagai Media Promosi Wisata: Pendekatan Semiotika Saussure. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 313–325. doi: 10.24235/ileal.v9i2.15297.
- Ratnaningsih, D. (2019). Piil Pesenggiri dalam Sastra Lisan Pepaccur Masyarakat Lampung Pepadun. *Jurnal Pesona*, 5(1), 1–9. <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>
- Trianton, T. (2024). *Sastra sebagai Medium Konservasi Nilai Budaya*. 20(Pibsi Xlvi). <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1388>
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat. *Elementary: Jurnal Umiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1.
- Wilyanti, L. S., Larlen, L., & Wulandari, S. (2022). Transkripsi Sastra Lisan Melayu Jambi sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 247. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1889>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

